



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

SURPLUS FISKAL 2023: MOMENTUM GENJOT PEREKONOMIAN DI ERA ENDEMI

Ariesy Tri Mauleny

Analisis Legislatif Ahli Muda

ariesy.mauleny@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Berlanjutnya surplus APBN Mei 2023 menandakan performa fiskal terbilang cukup prima. Surplus Rp204,3 triliun atau 0,97% terhadap PDB, menjadi preseden positif komitmen membatasi defisit fiskal maksimal 3%. Surplus APBN tersebut terbilang tinggi bila dibandingkan dengan surplus pada periode yang sama tahun lalu yang tercatat Rp132,24 triliun atau sekitar 0,74% dari PDB.

Surplus APBN tersebut berasal dari pendapatan negara yang mencapai Rp1.209,3 triliun. Realisasi pendapatan tersebut berasal dari pajak, bea, dan cukai serta penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Dari sisi belanja negara mencatatkan realisasi Rp1.005 triliun atau baru 32,8% dari total belanja tahun berjalan. Meski realisasi tersebut naik 7,1% (yoy) dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu. Artinya, kinerja APBN masih terjaga positif, namun belum cukup mempercepat belanja produktif yang mendukung daya beli masyarakat dan stabilitas perekonomian.

Hingga Juni 2023, arus modal asing yang masuk ke Indonesia juga tetap kuat, walau dibayangi ketidakpastian akibat kenaikan suku bunga negara maju termasuk Fed. Misalnya, modal asing yang masuk ke pasar obligasi Indonesia mencapai Rp80,79 triliun (*ytd*). Capaian arus modal asing juga melonjak hingga Rp13,62 triliun (*mtd*). Pasar saham setidaknya mencatatkan arus modal asing Rp16,87 triliun dengan modal keluar sebesar Rp3,71 triliun. Walaupun porsi kepemilikan investor asing pada Surat Berharga Negara (SBN) mengalami sedikit kenaikan, namun investor perbankan dan Bank Indonesia (BI) masih menjadi yang dominan. Tinggal bagaimana memastikan realisasinya untuk proyek strategis nasional dan proyek produktif lainnya.

Menteri Keuangan memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di era endemi masih berada di kisaran 5%-5,3%, Gubernur BI memperkirakan di level 4,5%-5,3%, sedikit lebih tinggi dari prediksi IMF sebesar 5%, World Bank di kisaran 4,9%, dan OECD sebesar 4,7%. Sementara ekonomi global diprediksi hanya ada di kisaran 2,1%-2,7% saja. Kondisi tersebut harus terus diwaspadai mengingat masih tingginya ketidakpastian. Ditambah, pada era endemi semua kembali kepada situasi normal walau ekonomi domestik belum sepenuhnya pulih. Artinya, restrukturisasi pinjaman, modal usaha, relaksasi pajak, dan insentif bagi pelaku usaha, termasuk ragam stimulus ekonomi lainnya dalam kerangka pemulihan ekonomi nasional akan hilang. Meski bantuan sosial masih terus digulirkan, namun tidak sebesar saat pandemi. Bagaimana menjadikan surplus APBN tersebut sebagai momentum untuk menggenjot perekonomian, dengan memanfaatkan APBN sebagai *shock absorber* sehingga dapat terus mendukung daya beli masyarakat dan produktivitas ekonomi di era endemi dan ketidakpastian.

Data Kementerian Keuangan periode Januari-Mei 2023, mencatatkan pendapatan negara Rp1.209,3 triliun atau tumbuh 13%, sementara belanja negara Rp1.005 triliun atau tumbuh 7,1%. Belanja pemerintah pusat baru terealisasi Rp714,6 triliun atau tumbuh 9,3%, dengan rincian belanja K/L tumbuh 2,2%, belanja non-K/L tumbuh 16,0%, dan realisasi transfer daerah baru mencapai Rp305,62 triliun atau tumbuh 6,06%. Meskipun dapat dikatakan telah terjadi percepatan belanja negara jika dibandingkan tahun lalu yang berkontraksi 0,8% pada periode yang sama. Namun percepatan belanja negara yang produktif dan berkualitas, baik yang terkait dengan pembiayaan proyek strategis nasional maupun belanja negara sebagai *shock absorber*, seharusnya masih dapat ditingkatkan. Namun tetap mewaspadai lesunya kontribusi pajak pada sektor usaha strategis sebagai bentuk konfirmasi perlambatan ekonomi yang telah terjadi dan berisiko menjalar ke dalam negeri. Sehingga tren positif pun memasuki level koreksi. Hal ini sebagai akibat pelemahan harga komoditas global mulai dari *crude palm oil* (CPO) hingga batubara.

Potensi surplus APBN masih dapat menjadi momentum pertumbuhan ekonomi sejak semester pertama, dan mengandalkan semester kedua atau bahkan di triwulan ke empat, dengan tetap waspada dan hati-hati. Mengingat 51,2% atau lebih dari separuh belanja pemerintah pusat adalah belanja yang langsung dinikmati masyarakat terutama masyarakat miskin melalui penyaluran BOS, PIP, PKH, Kartu Sembako, Penerima Bantuan Iuran, dan JKN-KIS. Termasuk juga untuk kinerja belanja daerah sehingga dapat mempercepat roda perekonomian daerah. Hal ini harus didukung juga pengawalan terhadap akuntabilitas belanja negara dan daerah yang tepat.

Atensi DPR

Berlanjutnya surplus APBN Mei 2023 sebesar Rp204,3 triliun atau 0,97% terhadap PDB, menandakan performa fiskal terbilang cukup prima. Potensi surplus APBN tersebut dapat digunakan sebagai momentum untuk menggenjot perekonomian, dengan menguatkan peran belanja negara sebagai *shock absorber*. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan daya beli masyarakat dan produktivitas ekonomi, yang akan menjadi faktor kunci pertumbuhan di era endemi dan ketidakpastian. DPR melalui Komisi XI perlu mendorong mitra kerja terkait dalam mempercepat belanja produktif dan strategis sejak awal tahun. Disamping pengawalan terhadap akuntabilitas dan kualitas belanja negara sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, baik melalui bauran kebijakan maupun sinergi dengan pemerintah. Otoritas daerah juga perlu didorong untuk mempercepat realisasi belanja daerah sehingga dapat menggerakkan dan mempercepat roda perekonomian daerah.

Sumber

Bisnis Indonesia, 27 Juni dan 1 Juli 2023;
Kontan, 27 Juni 2023;

Rakyat Merdeka, 27 Juni 2023;
Tabloid Kontan, 3-9 Juli 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>



@anlegbkdoofficial



EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Rafika Sari
Eka Budiyantri
Dewi Wuryandani

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.

©PuslitBK2023